

BAB II

KAJIAN TEORI

Bab ini merupakan pemaparan teori-teori yang digunakan dalam penelitian. Teori-teori yang dimaksud adalah teori penokohan.

2.1 Karya Sastra

Karya sastra pada dasarnya bersifat umum dan sekaligus bersifat khusus, atau lebih tepat lagi: individual dan umum sekaligus. Yang dimaksudkan dengan individual di sini tidak sama dengan seratus persen unik atau khusus. Seperti setiap manusia yang memiliki kesamaan dengan umat manusia pada umumnya, dengan sesama jenisnya, dengan bangsanya, dengan kelasnya, dengan rekan-rekan seprofesinya setiap karya sastra mempunyai ciri-ciri yang khas, tetapi juga mempunyai sifat-sifat yang sama dengan karya seni yang lain. Jadi, kita dapat membuat generalisasi terhadap karya sastra dan drama periode tertentu, atau drama, kesusastraan, atau kesenian pada umumnya. Sedangkan kritik sastra dan sejarah sastra sama-sama mencoba mencirikan kekhasan sebuah karya sastra, seorang pengarang, suatu periode, atau kesusastraan nasional tertentu. Tetapi usaha menguraikan ciri-ciri khas karya sastra hanya dapat dilakukan secara universal jika didasarkan pada suatu teori sastra. Teori sastra inilah yang sangat dibutuhkan oleh studi sastra saat ini.

Ini tidak berarti bahwa pemahaman dan apresiasi tidak penting lagi. Pemahaman dan apresiasi adalah syarat yang harus dipenuhi sebelum kita mengembangkan pengetahuan dan pemikiran terhadap karya sastra. Akan tetapi, bagaimanapun pentingnya keahlian membaca bagi seorang ilmuwan sastra, studi sastra bukanlah sekadar alat bantu untuk mendukung pemahaman terhadap karya sastra. Ini jelas bukan tujuan sebuah ilmu pengetahuan yang sistematis. Pemahaman hanyalah prasyarat. Meskipun pemahaman itu dicapai melalui "membaca" secara kritis dan teliti, keahlian membaca barulah merupakan tujuan yang harus dicapai secara pribadi saja. Keahlian membaca memang sangat diperlukan dan menjadi dasar untuk membudayakan apresiasi sastra dalam masyarakat. Tetapi keahlian atau seni membaca tidak dapat menggantikan studi sastra, yang jangkauannya melampaui apresiasi perorangan. Studi sastra adalah sebuah cabang ilmu pengetahuan yang berkembang terus-menerus.

Jenis sastra bukan sekadar nama, karena konvensi Sastra yang berlaku pada suatu karya membentuk ciri karya tersebut. Jenis sastra "dapat dianggap sebagai suatu perintah

kelembagaan yang memaksa pengarangnya sendiri". Milton, seorang tokoh liberal dalam politik dan agama, adalah seorang tradisional dalam puisi. Menurut W.P. Ker, Milton dihantui oleh "suatu ide epik yang abstrak"; Milton tahu "apa hukum-hukum puisi epik yang sejati, apa hukum-hukum puisi dramatik dan lirik". Tetapi ia juga tahu bagaimana caranya mengulur, dan mengubah bentuk-bentuk klasik tersebut -ia tahu bagaimana mengkristenkan dan memiltonkan Aeneid, seperti juga dalam Samson ia tahu bagaimana menceritakan hidup pribadinya melalui cerita rakyat Hibrani yang diperlakukannya sebagai sebuah tragedi Yunani.

Jenis sastra adalah suatu "lembaga"-seperti halnya gereja, universitas, atau negara. Jenis sastra hidup; tidak seperti binatang atau bangunan, kapel, perpustakaan atau istana negara, tetapi seperti sebuah institusi. Orang dapat bekerja, mengekspresikan diri, melalui institusi dan orang juga dapat menciptakan institusi-institusi baru. Orang dapat bertindak sejauh mungkin sampai mengikuti kebijaksanaan atau ritual institusi tertentu, atau orang dapat masuk dalam suatu institusi lalu mengubah institusi tersebut."

Teori genre adalah suatu prinsip keteraturan: sastra dan sejarah sastra diklasifikasikan tidak berdasarkan waktu atau tempat (periode atau pembagian sastra nasional), tetapi berdasarkan tipe struktur atau susunan sastra tertentu. Semua studi kritik sastra dan penilaian karya sastra pasti menyangkut pembahasan tentang struktur struktur semacam itu. Penilaian terhadap sebuah puisi, misalnya, tentu ditentukan oleh pengalaman dan konsep si kita yang deskriptif maupun normatif-tentang puisi. (Di lain pihak konsepsi kita tentang puisi juga diubah oleh pengalaman dan penilaian kita tentang puisi-puisi tertentu.)

Apakah teori tentang jenis sastra mengandung pengandaian bahwa setiap karya termasuk dalam suatu jenis tertentu? Pertanyaan ini nampaknya belum pernah ditanyakan. Kalau kita harus menjawabnya dengan analogi terhadap dunia alami, kita harus menjawab "ya"; ikan paus dan kelelawar pun dapat digolongkan; dan kita dapat mengklasifikasikan makhluk yang merupakan transisi dari suatu jenis ke jenis yang lain. Tapi barangkali kita perlu mengubah formulasi pertanyaan kita agar lebih berfokus. Apakah setiap karya mempunyai hubungan sastra yang erat dengan karya yang lain sehingga studi terhadap karya itu dapat didukung oleh studi terhadap karya yang lain? Sekali lagi muncul masalah, seberapa jauh "maksud" terlibat dalam konsep sebuah genre? Maksud di pihak si pelopor? Maksud di pihak yang lain?

Apakah genre bersifat tetap? Mungkin tidak. Dengan penambahan beberapa karya baru, kategori bergeser. Coba saja kita lihat dampak novel *Tristram Shandy* atau *Ulysses* pada teori novel. Ketika *Milton* menulis *Paradise Lost*, ia mengira bahwa ia sedang menulis suatu karya yang sejenis dengan *Iliad* dan *Aenid*. Bagi kita, jelas epik oral dan epik sastra berbeda, di mana pun kita memasukan *Iliad* dalam kedua jenis sastra tersebut. *Milton* pasti tidak beranggapan bahwa *Faerie Queene* adalah sebuah epik, meskipun pada waktu *Spenser* menuliskannya, epik dan romansa tidak dibedakan-dan *Spenser* tentunya mengira ia sedang menulis karya yang sejenis dengan karya-karya *Homer*.

Memang salah satu ciri penulisan kritik adalah penemuan, dan penyebaran suatu pengelompokan baru, suatu pola generik baru. *Empson*, misalnya menggabungkan karya-karya berikut ini sebagai versi-versi dari karya pastoral: *As You Like It*, *The Beggar's Opera*, *Alice in Wonderland*. Sedangkan *The Brothers Karamazov* digolongkannya sebagai karya misteri pembunuhan.

Aristoteles dan *Horace* memberikan dasar klasik untuk pengembangan teori genre. Dari mereka kita mendapat penggolongan dua jenis utama sastra, yaitu tragedi dan epik. Tapi paling tidak *Aristoteles* juga sadar akan adanya perbedaan mendasar lain antara drama, epik, dan lirik. Kebanyakan teori modern cenderung mengesampingkan perbedaan prosa-puisi, lalu membagi sastra-rekaan (Dichtung) menjadi fiksi (novel, cerpen, epik), drama (drama dalam prosa maupun puisi), dan puisi (puisi dalam arti yang sama dengan konsep klasik tentang "puisi-lirik").

Vietor menyarankan agar istilah genre tidak dipakai untuk ketiga kategori di atas, dan juga tidak untuk pembagian jenis secara historis menjadi tragedi dan komedi. Memang sebaiknya untuk ketiga kategori di atas, kita tidak memakai istilah genre, karena penerapannya lebih sulit dan sering tidak perlu. Tetapi istilah genre perlu diterapkan untuk pembagian jenis secara historis menjadi tragedi dan komedi. *Plato* dan *Aristoteles* telah membagi ketiga kategori modern di atas menurut "cara menirukan" (atau mewujudkan): puisi lirik adalah persona penyair sendiri, dalam puisi epik (atau novel).

2.2 Penokohan

Kata penokohan merupakan kata jadian dari kata dasar tokoh yang berarti "pelaku". Pembicaraan tentang penokohan di sini berarti pembicaraan mengenai cara-cara pengarang menampilkan pelaku melalui sifat, sikap, dan tingkah laku pelaku. Di dalam Ensiklopedi Umum disebutkan beberapa cara yaitu:

1. langsung si pengarang menceritakan keadaan dan sifat-sifat, perangai tokoh-tokoh dalam ceritanya;
2. melalui perbuatan, tingkah laku, dan percakapan tokoh-tokoh cerita itu sendiri;
3. melalui tokoh-tokoh atau oknum lain dalam cerita.

Secara singkat dapat dikatakan pelukisan pelaku dapat dilaksanakan dengan menceritakan keadaan psikis dan fisik pelaku. Cara yang ketiga realisasi pelaksanaannya belum jelas, apakah yang dimaksud dengan melalui tokoh tokoh atau oknum lain dalam cerita itu? Agar menjadi jelas perlu diperhatikan pendapat yang lain, misalnya pendapat M. Saleh Saad yang kesimpulannya sebagai berikut. Penokohan dapat dilakukan dengan cara analitik, dramatik, dan gabungan antara keduanya. Cara analitik dipergunakan oleh pengarang untuk mengungkapkan atau menguraikan sifat-sifat pelaku secara langsung. Dramatik cara yang dipergunakan oleh pengarang untuk menampilkan pelaku yaitu:

1. Melukiskan tempat atau lingkungan pelaku
2. Melukiskan dialog antara pelaku-pelaku atau dialog pelaku lain tentang pelaku utama
3. Menceritakan tingkah laku pelaku-pelaku.

Pendapat M. Saleh Saad mengandung keterangan untuk cara ketiga yang disebutkan di dalam Ensiklopedi Umum, yaitu melukiskan dialog pelaku lain tentang pelaku utama dan menampilkan pendapat pelaku lain tentang dia. Pendapat tentang penokohan yang lebih terperinci lagi misalnya dari

S. Tasrif. Cara-cara tersebut antara lain:

1. Deskripsi fisik
2. Penggambaran pemikiran secara sadar dan tidak sadar

3. Reaksi terhadap kejadian
4. Komentar dari tokoh lain
5. Interaksi dengan lingkungan